

ANALISIS SELF FULFILLING PROPHECY TAHANAN DEWASA MENGHADAPI PUTUSAN HAKIM DI RUTAN KELAS 1 CIREBON

Simon Piter Nugraha Simbolon¹, Umar Anwar², Iman Santoso³

^{1,2,3} Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan

¹pitersimon9@gmail.com, ²umaranwar@poltekip.ac.id,

³imsato1979@gmail.com,

ABSTRACT

Self-Fulfilling prophecy (SFP) is a psychosocial phenomenon in which negative expectations from formal authorities can trigger behaviors that confirm those expectations. In adult detainees following a judicial decision, the "criminal" label potentially becomes internalized and hinders social reintegration. This study aims to analyze the influence of judicial decisions on the formation of SFP among adult detainees and their strategies to manage it at Class 1 Cirebon Detention Center. A qualitative descriptive approach with a phenomenological paradigm was employed, involving 10 adult detainees, 2 Community Counselors (PK), and 1 judge as informants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and verification. The findings indicate that judicial decisions function as "definitions of the situation" that trigger negative expectations and internalization of the "criminal" label, particularly when sentences are perceived as unjust or overly severe. Initial psychological reactions such as shock, weakness, and depression emerged, followed by behaviors confirming the negative label. However, some detainees were able to regulate SFP through religious coping strategies, family support, and involvement in positive activities. The role of Community Counselors proved significant as facilitators and bridges for reintegration. In conclusion, judicial decisions can trigger negative SFP in adult detainees, yet their ability to regulate SFP is determined by social support, self-efficacy, and intervention from Community Counselors. This study recommends the need for routine psychological counseling services and cognitive restructuring-based guidance programs in detention centers.

Keywords: *Self-Fulfilling Prophecy; Judicial Decision; Adult Detainees; Labeling; Social Reintegration.*

ABSTRAK

Self-Fulfilling prophecy (SFP) merupakan fenomena psikososial di mana ekspektasi negatif dari otoritas formal dapat memicu perilaku yang mengonfirmasi ekspektasi tersebut. Pada tahanan dewasa pasca-putusan hakim, label "kriminal" berpotensi terinternalisasi dan menghambat reintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh putusan hakim terhadap pembentukan SFP pada tahanan dewasa serta strategi tahanan dalam mengaturnya di Rutan Kelas 1 Cirebon. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi digunakan, melibatkan 10 tahanan dewasa, 2 Pembimbing Kemasyarakatan, dan 1 hakim sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa putusan hakim berfungsi sebagai

"definisi situasi" yang memicu ekspektasi negatif dan internalisasi label "penjahat" pada tahanan, terutama ketika vonis dipersepsikan tidak adil atau terlalu berat. Reaksi psikologis awal seperti kaget, lemas, dan depresi muncul, diikuti perilaku yang mengonfirmasi label negatif. Namun, sebagian tahanan mampu mengatur SFP melalui strategi koping religius, dukungan keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan positif. Peran Pembimbing Kemasyarakatan terbukti signifikan sebagai fasilitator dan jembatan reintegrasi. Kesimpulannya, putusan hakim dapat memicu SFP negatif pada tahanan dewasa, namun kemampuan tahanan dalam mengatur SFP ditentukan oleh dukungan sosial, efikasi diri, dan intervensi dari Pembimbing Kemasyarakatan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya layanan konseling psikologis rutin dan program pembinaan berbasis restrukturisasi kognitif di rutan.

Kata Kunci: *Self-Fulfilling Prophecy*; Putusan Hakim; Tahanan Dewasa; Labeling; Reintegrasi Sosial

A. Pendahuluan

Sistem peradilan pidana di Indonesia kini dibangun di atas fondasi keadilan dan kemanusiaan, dengan tujuan utama untuk mengembalikan setiap individu yang berkonflik dengan hukum ke dalam lingkungan sosialnya. Pergeseran paradigma dari penghukuman (retributif) menuju pembinaan (rehabilitatif) dan pemulihan (restoratif) telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang secara eksplisit menganut konsep reintegrasi sosial sebagai pengganti konsep pembalasan dan penjeraan (Dayati et al., 2025). Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya jurang antara harapan normatif dan kenyataan psikologis. Di Rutan Kelas 1 Cirebon, sebagai salah

satu fasilitas penahanan terbesar, tahanan dewasa menghadapi tekanan psikologis yang intens akibat kondisi overcrowding dan ketidakpastian masa depan. Data menunjukkan kapasitas hunian ideal Rutan Kelas 1 Cirebon adalah 199 orang, namun saat ini dihuni oleh 649 orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), dengan 143 orang di antaranya berstatus residivis. Kondisi ini diperparah oleh dampak psikologis putusan hakim yang seringkali menimbulkan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya pada tahanan (Pratiwi et al., 2025). Fenomena inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, yaitu bagaimana putusan hakim tidak hanya berfungsi sebagai penetapan status hukum, tetapi juga sebagai katalisator bagi perubahan psikologis yang dapat

memicu *Self-Fulfilling prophecy* (SFP) negatif pada tahanan dewasa.

Secara teoretis, *Self-Fulfilling prophecy* yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton (1948) menjelaskan bahwa ramalan situasi yang didefinisikan sebagai "nyata" akan memiliki konsekuensi nyata, terlepas dari kebenaran definisi awalnya. Mekanisme ini bekerja melalui lingkaran umpan balik: ekspektasi membentuk tindakan, tindakan menimbulkan respons dari lingkungan, dan respons tersebut memperkuat ekspektasi semula. Dalam konteks masyarakat, putusan hakim yang menetapkan status bersalah dan menjatuhkan pidana dapat berfungsi sebagai label sosial yang kuat, memicu internalisasi identitas "kriminal" pada diri tahanan (Becker, 1963; Lemert, 1967). Internalisasi label ini berpotensi mengarahkan tahanan untuk berperilaku sesuai dengan stigma yang melekat, sehingga prediksi awal tentang identitas mereka menjadi kenyataan (Goffman, 1963). Studi oleh Dwiantoro dan Subroto (2023) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap diri sendiri pasca-putusan dapat menurunkan motivasi untuk berubah dan beradaptasi dengan

lingkungan masyarakat. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji aspek psikologis narapidana dan tahanan seperti pengaruh self-efficacy terhadap resiliensi narapidana narkoba (Putra et al., 2026), kondisi psikologis narapidana kasus pembunuhan (Ramansyah & Rahayu, 2023), serta analisis SFP pada pekerja seks komersial (Dilla & Julianti, 2023) belum ada kajian yang secara spesifik mengintegrasikan dampak putusan hakim dengan fenomena SFP pada tahanan dewasa di Rutan Kelas 1 Cirebon. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan menganalisis secara kualitatif persepsi dan pengalaman tahanan, serta implikasi putusan hakim terhadap konsep diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana putusan hakim memengaruhi pembentukan SFP pada tahanan dewasa, serta bagaimana tahanan dapat mengatur SFP setelah menerima putusan hakim. Secara spesifik, terdapat dua rumusan masalah yang akan dijawab: pertama, bagaimana putusan hakim dapat mempengaruhi pembentukan *Self-Fulfilling prophecy* pada tahanan

dewasa di Rutan Kelas 1 Cirebon?; dan kedua, bagaimana tahanan dapat mengatur *Self-Fulfilling* setelah mendapat putusan hakim di Rutan Kelas 1 Cirebon? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Lokus penelitian adalah Rutan Kelas 1 Cirebon, dengan informan sebanyak 10 tahanan dewasa, 2 Pembimbing Kemasyarakatan (PK), dan 1 hakim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Tampubolon Manotar, 2023).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian *Self-Fulfilling prophecy* dalam konteks pemasyarakatan Indonesia, khususnya pada populasi tahanan dewasa di lembaga penahanan pra-persidangan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Rutan Kelas 1 Cirebon, Bapas Kelas 1 Cirebon, hakim, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembinaan yang lebih sensitif terhadap kondisi psikologis tahanan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi intervensi yang lebih efektif dalam mencegah SFP negatif dan mendukung rehabilitasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu bimbingan kemasyarakatan, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi permasalahan psikososial yang dihadapi tahanan dewasa di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi-interpretivisme. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali makna subjektif, pengalaman mendalam, dan proses psikologis yang dialami tahanan dewasa pasca-putusan hakim (Creswell, 2014; Sugiyono, 2022). Paradigma fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tahanan mengkonstruksi realitas sosial dan psikologis mereka, khususnya terkait internalisasi label dan pembentukan *Self-Fulfilling prophecy* (SFP) sebagaimana dikonseptualisasikan

oleh Merton (1948). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan fenomena secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2021).

Lokus penelitian adalah Rutan Kelas 1 Cirebon, sebuah Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang memiliki kapasitas hunian ideal 199 orang namun dihuni oleh 649 Warga Binaan Pemasyarakatan. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) tahanan dewasa yang telah menerima putusan hakim; (2) bersedia menjadi informan dan menandatangani informed consent; (3) mampu berkomunikasi verbal dengan baik; (4) tidak mengalami gangguan mental berat. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 tahanan dewasa, 2 Pembimbing Kemasyarakatan (PK), dan 1 hakim. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memastikan relevansi data dengan rumusan masalah (Sugiyono, 2022). Teknik snowball tidak digunakan karena kriteria informan telah terpenuhi melalui rekomendasi dari pihak rutan dan Bapas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama,

wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah divalidasi. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, reaksi psikologis, internalisasi label, strategi koping, dan harapan informan (Tampubolon Manotar, 2023). Kedua, observasi non-partisipan terhadap perilaku dan interaksi tahanan di lingkungan rutan, guna memverifikasi data wawancara dan menangkap dinamika kontekstual. Ketiga, studi dokumentasi terhadap salinan putusan, catatan pembinaan, dan laporan Litmas Bapas. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan perizinan dari Rutan Kelas 1 Cirebon dan Bapas Kelas 1 Cirebon, dilanjutkan dengan pemberian informed consent, perekaman audio, dan transkripsi verbatim.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, dilanjutkan dengan open coding untuk mengidentifikasi tema-tema awal. Kode-kode kemudian dikategorikan berdasarkan dimensi

teori SFP: pembentukan ekspektasi, perilaku yang dipengaruhi ekspektasi, dan realisasi ekspektasi (Merton, 1948). Analisis tematik dilakukan secara manual dengan bantuan software NVivo untuk mengorganisir data dan memvisualisasikan hubungan antar kategori. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 10 (sepuluh) tahanan dewasa, 2 (dua) Pembimbing Kemasyarakatan, dan 1 (satu) hakim di Rutan Kelas 1 Cirebon sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Temuan utama menunjukkan bahwa putusan hakim tidak hanya berfungsi sebagai penetapan status hukum, tetapi juga sebagai katalisator bagi perubahan psikologis yang memicu proses *Self-Fulfilling prophecy* (SFP) pada tahanan dewasa (Merton, 1948; Saputra & Hidayatullah, 2024). Proses ini terlihat melalui tiga dimensi SFP, yaitu pembentukan ekspektasi,

perilaku yang dipengaruhi ekspektasi, dan realisasi ekspektasi, serta strategi tahanan dalam mengaturnya:

Tabel 1 Data Informan Penelitian

Nama/ Inisial	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
Rahman	39 th	L	S-2	Hakim	Hakim
Adi S.	46 th	L	SMA	Wiraswasta	Tahanan
Diva Maulana	23 th	L	SMA	Wiraswasta	Tahanan
Dendi Gando no	52 th	L	SMP	Supir	Tahanan
Yosep Haryono	36 th	L	SMP	Tidak Bekerja	Tahanan
Muhammad Alfin	23 th	L	SMA	Wiraswasta	Tahanan
Femas Hidayat	22 th	L	SMA	Tidak Bekerja	Tahanan
M. Bagas Saputra	23 th	L	SMA	Karyawan Swasta	Tahanan
Muhaya	43 th	L	SMP	Tidak bekerja	Tahanan
Komaruzzaman	39 th	L	SMA	Kepala Lurah	Tahanan
Slamet	46 th	L	SMA	Wiraswasta	Tahanan

1. Pembentukan Ekspektasi (*Expectation Formation*)

Dimensi pertama SFP adalah pembentukan ekspektasi. Merton

(1948) menjelaskan bahwa SFP diawali dengan "definisi situasi yang salah" (false definition of the situation) yang kemudian memicu tindakan yang mengonfirmasi kekeliruan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, putusan hakim berfungsi sebagai definisi situasi yang diberikan oleh otoritas formal negara terhadap identitas tahanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi awal terbentuk dari kombinasi antara isi putusan, cara penyampaiannya, dan pemahaman tahanan terhadap proses hukum. T1/Adi Sunardi, yang menerima vonis 6 tahun 6 bulan (kemudian turun menjadi 3 tahun 6 bulan melalui banding), mengungkapkan: "Enggak terima, Pak. Makanya saya banding sama kasasi. Dilihat dari barang buktinya sedikit, terus yang nyuruh saya juga enggak ditangkap." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana vonis yang dipersepsikan tidak proporsional membentuk ekspektasi negatif terhadap sistem peradilan, yang kemudian mempengaruhi cara tahanan memandang dirinya sendiri. Sebaliknya, T2/Diva Maulana yang menerima vonis lebih ringan (1 tahun 6 bulan dari tuntutan 2 tahun) menunjukkan ekspektasi yang lebih

positif, meskipun awalnya "kaget" karena baru pertama kali menjalani persidangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramansyah dan Rahayu (2023) yang menemukan bahwa semakin berat vonis yang dijatuhkan, semakin kuat internalisasi label "penjahat" pada diri tahanan. Dari perspektif hakim, Hakim Rahmawan menjelaskan bahwa perbedaan putusan merupakan konsekuensi dari pertimbangan Pasal 53 dan 54 KUHP baru yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk dampak terhadap korban, motif, dan cara melakukan tindak pidana. Namun, kompleksitas pertimbangan ini seringkali tidak dipahami oleh tahanan, sehingga mereka membentuk ekspektasi sendiri yang mungkin tidak sesuai dengan pertimbangan hukum yang sebenarnya (Merton, 2010).

2. Perilaku yang Dipengaruhi Ekspektasi (*Expectancy-Biased Behavior*)

Dimensi kedua SFP adalah perilaku yang dipengaruhi ekspektasi. Merton (2010) menjelaskan bahwa ekspektasi yang telah terbentuk akan mempengaruhi perilaku individu, yang kemudian menimbulkan respons dari lingkungan, dan respons tersebut

memperkuat ekspektasi semula. Temuan penelitian menunjukkan bahwa reaksi psikologis awal terhadap putusan hakim sangat bervariasi, mulai dari kaget, lemas, depresi, hingga penerimaan. T10/Slamet mengalami "kecewa dan depresi berat" setelah vonis 2 tahun 6 bulan yang dianggap tidak mempertimbangkan tanggung jawab keluarganya. T6/Femas Hidayat merasakan "lemas" karena harus menjalani hukuman yang lama. Reaksi-reaksi ini mencerminkan proses internalisasi ekspektasi yang berasal dari putusan hakim. Proses internalisasi label ini sejalan dengan konsep *secondary deviance* yang dikemukakan oleh Lemert (1967), yang membedakan antara penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Dalam konteks penelitian ini, putusan hakim berfungsi sebagai reaksi sosial formal yang dapat memicu penyimpangan sekunder. Temuan pada Tema 3 menunjukkan bahwa beberapa tahanan secara eksplisit menginternalisasi label "penjahat" atau "pencuri" sebagai bagian dari identitas diri mereka. T2/Diva Maulana menyatakan "Saya merasa diri saya salah dan jahat karena telah

melakukan kejahatan pencurian," sementara T6/Femas Hidayat mengakui "saya kan pencuri." Proses internalisasi ini diperkuat oleh faktor eksternal seperti lingkungan rutan yang restriktif, sikap petugas, dan interaksi dengan sesama tahanan (Pratiwi et al., 2025). Namun, penelitian ini juga menemukan adanya variasi dalam respons tahanan. T4/Yosep Haryono menunjukkan resistensi terhadap label dengan mengajukan banding dan kasasi, yang mengindikasikan adanya agensi dan kapasitas untuk menolak "definisi situasi" yang diberikan oleh hakim. Hal ini menunjukkan bahwa SFP bukanlah proses yang deterministik, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri dan dukungan sosial (Goffman, 1963).

3. Realisasi Ekspektasi (*Confirmation of Expectation*)

Dimensi ketiga SFP adalah realisasi ekspektasi, di mana perilaku yang dipengaruhi ekspektasi akhirnya mengonfirmasi ekspektasi awal. Merton (1948) menjelaskan bahwa pada tahap ini, "ramalan" awal menjadi kenyataan karena perilaku yang dipicu oleh keyakinan terhadap ramalan tersebut. Temuan penelitian pada Tema 4 (Perubahan Perilaku

dan Pandangan Diri Pasca-Putusan) menunjukkan adanya perubahan perilaku yang mengonfirmasi ekspektasi awal. T6/Femas Hidayat mengakui bahwa ia akan mengambil rokok yang bukan miliknya jika menemukannya di jalan, meskipun ia menyadari bahwa tindakan tersebut salah. Hal ini menunjukkan bahwa label "pencuri" telah mempengaruhi perilaku aktualnya. Lebih jauh, T1/Adi Sunardi mengungkapkan adanya "sugesti" untuk kembali menggunakan narkoba setelah bebas nanti, yang merupakan manifestasi dari ekspektasi negatif yang telah terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Dilla dan Julianti (2023) yang menunjukkan bahwa pelabelan sebagai "pelaku menyimpang" secara efektif menciptakan mekanisme SFP, di mana keputusan dan perilaku individu dipengaruhi oleh internalisasi ekspektasi negatif, bukan semata-mata oleh pilihan rasional. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tahanan yang berhasil mengonfirmasi ekspektasi positif. T5/Arfin dan T6/Femas Hidayat menunjukkan perubahan positif dalam aspek spiritual, dengan lebih rajin menjalankan ibadah. T7/Muhammad Bagas Saputra menjadi lebih pendiam

dan sabar. Temuan ini sejalan dengan konsep "Efek Pygmalion" dan "Efek Golem" yang dikemukakan oleh Rosenthal dan Jacobson (1968), di mana ekspektasi positif dapat meningkatkan performa, sedangkan ekspektasi negatif dapat menurunkan kualitas diri individu. Dalam konteks ini, putusan hakim yang disertai dengan edukasi dan penjelasan mengenai hak-hak hukum, sebagaimana dijelaskan oleh Hakim Rahmawan, dapat berfungsi sebagai ekspektasi positif yang mendorong tahanan untuk berubah menjadi lebih baik (Goffman, 1963; Ramansyah & Rahayu, 2023).

4. Strategi Tahanan dalam Mengatur *Self-Fulfilling*

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana tahanan dapat mengatur SFP setelah menerima putusan hakim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahanan tidak sepenuhnya pasif menerima label negatif, melainkan memiliki agensi untuk mengelola dampak psikologis melalui berbagai strategi koping. T4/Yosep Haryono mengungkapkan: "Saya ibadah atau cari kegiatan lain, Pak... nyari bantu-bantuin RT, blok." T7/Muhammad Bagas Saputra juga menggunakan

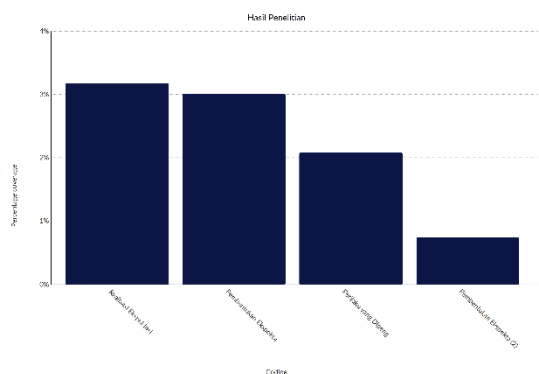
ibadah sebagai strategi koping: "Saya memperbanyak sholat, berdoa, dan mencurahkan isi hati kepada Allah." Dalam perspektif psikologi, strategi-strategi ini dapat dikategorikan sebagai mekanisme koping, di mana individu berusaha mengelola emosi negatif melalui pendekatan spiritual dan kegiatan positif (Lazarus & Folkman, 1984). Kemampuan menahan untuk memilih strategi koping yang adaptif berkaitan erat dengan konsep efikasi diri (self-efficacy) yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Tahanan dengan efikasi diri yang tinggi, seperti T4/Yosep Haryono yang berencana pindah ke Bandung untuk memulai hidup baru, cenderung lebih optimis terhadap masa depan. Sebaliknya, tahanan dengan efikasi diri yang rendah, seperti T1/Adi Sunardi yang merasa "cari kerjaan sekarang susah di umur saya yang sudah 46 tahun," cenderung lebih pesimis dan rentan terhadap SFP negatif. Dukungan sosial juga berperan penting. T4/Yosep Haryono yang menerima dukungan dari kakaknya dan T2/Diva Maulana yang menerima dukungan dari istri dan orang tuanya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stres pasca-putusan.

Sebaliknya, T10/Slamet yang tidak menerima kunjungan dari keluarga menunjukkan tingkat depresi yang lebih tinggi. Dukungan institusional, terutama dari Pembimbing Kemasyarakatan (PK), juga berperan strategis, sebagaimana diakui oleh Hakim Rahmawan bahwa "Litmas Bapas merupakan pintu awal yang sangat penting" dalam pengambilan keputusan (Putra et al., 2026; Sunariyah et al., 2025). Hasil analisis NVivo terhadap transkrip wawancara menunjukkan bahwa narasi tahanan didominasi oleh respons negatif dan cukup negatif (sekitar 50%), namun diikuti secara signifikan oleh respons positif dan cukup positif (sekitar 42%). Hal ini mengindikasikan bahwa SFP pada tahanan dewasa bersifat dialektis sebuah pertarungan antara kekuatan struktural (putusan hakim, stigma sosial) dan kekuatan agensi individu (strategi koping, efikasi diri).

5. Sintesis dan Proposisi Teoretis

Sintesis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa putusan hakim berfungsi sebagai "definisi situasi" yang membentuk ekspektasi tahanan terhadap dirinya sendiri. Ekspektasi negatif yang berasal dari vonis yang dipersepsikan tidak adil cenderung memicu internalisasi label

dan perilaku yang mengonfirmasi label tersebut, sehingga memperkuat siklus SFP negatif (Merton, 1948; Lemert, 1967). Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tahanan



memiliki kapasitas agensi untuk memutus siklus tersebut melalui strategi coping yang adaptif, dukungan sosial, dan intervensi dari Pembimbing Kemasyarakatan. Dukungan sosial dan efikasi diri terbukti menjadi faktor protektif dalam memutus siklus SFP negatif (Putra et al., 2026; Pratiwi et al., 2025). Dengan demikian, dapat dirumuskan proposisi teoretis bahwa putusan hakim yang dipersepsikan negatif dan tidak adil cenderung memicu SFP negatif pada tahanan dewasa, namun kemampuan agensi dan dukungan sosial dapat memutus siklus tersebut. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memperluas kajian SFP dalam konteks masyarakat Indonesia dengan

mempertimbangkan faktor agensi dan dukungan sosial sebagai variabel yang memoderasi. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan perlunya layanan konseling psikologis rutin, penguatan peran PK, dan program pembinaan yang sensitif terhadap kondisi psikologis tahanan untuk mencegah SFP negatif dan mendukung reintegrasi sosial yang berkelanjutan (Hisyam et al., 2025; Sunariyah et al., 2025).

Grafik 1 Dimensi dengan Nvivo
Diagram batang yang dihasilkan dari analisis NVivo dengan judul "Verbatim Tahanan 1-10 - Coding" tersebut menyajikan distribusi persentase cakupan (percentage coverage) berdasarkan lima kategori sentimen atau respons psikologis yang muncul dari transkrip wawancara. Kelima kategori tersebut meliputi "Negative" (sekitar 25%), "Moderately negative" (sekitar 25%), "Positive" (sekitar 21%), "Moderately positive" (sekitar 21%), dan "Very positive" (sekitar 1%). Diagram ini secara visual menunjukkan bahwa narasi para tahanan didominasi oleh respons yang bersifat negatif dan cukup negatif (total sekitar 50%), namun diikuti secara signifikan oleh respons

positif dan cukup positif (total sekitar 42%). Temuan ini memberikan gambaran yang sangat kaya mengenai dinamika psikologis tahanan dewasa pasca-putusan hakim.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa putusan hakim dapat mempengaruhi pembentukan *self-fulfilling prophecy* (SFP) pada tahanan dewasa di Rutan Kelas 1 Cirebon melalui mekanisme tiga tahap. Pertama, putusan hakim berfungsi sebagai "definisi situasi" yang membentuk ekspektasi negatif pada tahanan, terutama ketika vonis dipersepsikan tidak adil atau terlalu berat (Merton, 1948). Kedua, ekspektasi negatif tersebut memicu reaksi psikologis seperti kaget, lemas, dan depresi, serta internalisasi label "penjahat" yang memperkuat penyimpangan sekunder (Lemert, 1967). Ketiga, perilaku tahanan akhirnya mengonfirmasi ekspektasi awal, seperti kehilangan motivasi untuk berubah, menarik diri, atau bahkan mengulangi perilaku kriminal. Faktor internal (efikasi diri rendah) dan eksternal (lingkungan rutan yang restriktif, stigma sosial) turut

mempercepat proses ini. Namun, tahanan tidak sepenuhnya pasif. Kemampuan agensi dalam mengatur SFP diwujudkan melalui strategi koping religius, dukungan sosial dari keluarga dan sesama tahanan, serta keterlibatan dalam kegiatan positif. Dukungan sosial dan efikasi diri terbukti menjadi faktor protektif dalam memutus siklus SFP negatif (Pratiwi et al., 2025; Putra et al., 2026). Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkaya kajian SFP dalam konteks masyarakat Indonesia dengan menekankan peran agensi dan dukungan sosial sebagai moderator. Secara praktis, diperlukan layanan konseling psikologis rutin, penguatan peran Pembimbing Kemasyarakatan, dan program pembinaan berbasis restrukturisasi kognitif untuk mencegah SFP negatif dan mendukung reintegrasi sosial yang berkelanjutan (Sunariyah et al., 2025; Hisyam et al., 2025)..

DAFTAR PUSTAKA

driyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>

- Anjani, R., M, D., & Kamid, K. (2021). Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel yang Ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirse. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2746–2755. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.835>
- Asmawati, H. (2022). Peran Balai Pemasarakatan Dalam Menjalankan Fungsi Pembimbingan Terhadap Klien Pemasarakatan (Studi Pada Balai Pemasarakatan Kelas 1 Palembang). *Journal Evidence Of Law*, 1(1), 112–124. <https://doi.org/10.59066/Jel.V1i1.200>
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 234–249. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Dwiantoro, B., & Subroto, M. (2023). Implementasi Upaya Penurunan Resiko Residivisme Anak Binaan Pemasarakatan Melalui Model Pembinaan di LPKA. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5514–5524. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5358>
- Edrisy, I. F., & Rozi, F. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pengancaman Pornografi (Study Kasus Polres Lampung Utara). *Jurnal Hukum Legalita*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.47637/legalita.v3i2.434>
- Frey, B. B. (2018). Pygmalion Effect. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n557>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.)). 10.31219/osf.io/nhf6t
- Fitria, T. A., Turano Gunade, D., & Mariyati, A. (2025). Efektivitas Program Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Pembebasan Bersyarat (Pb) Di Balai Pemasarakatan Kelas li Amuntai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(2), 1088–1097.
- Flora, H. S. (2018). KEADILAN RESTORATIF SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENYELESAIAN TINDAK PIDANA DAN PENGARUHNYA DALAM SISTEM PERADILAN PIDANA DI INDONESIA. *Ubelaj*, 3(2), 145–155.
- Hisyam, C. J., Safitri, B. C., & Azizah, S. N. (2025). *Antara Jeruji dan Label Sosial: Analisis Proses Stigma terhadap Narapidana Pelaku Pencurian di Lembaga Pemasarakatan*. 4(1), 1093–1103.
- Hukum, F., Wiralodra, U., Barat, J., Hukum, P. M., Wiralodra, U., & Barat, J. (2025). *Tinjauan Socio-Legal Persepsi Masyarakat Terhadap Narapidana Setelah Menjalani Masa Hukumannya Di Lembaga Pemasarakatan* (

- Socio-Legal Review of Community Perceptions Of Prisoners After Serving Their Term In Correctional Institutions*). 26(2), 316–353.
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Merton, R. K. (2010). The self-fulfilling prophecy. *Antioch Review*, 68(1), 173–190. <https://doi.org/10.4324/9780429026645-2>
- Ma, J., & Zhu, M. (2023). Accept or change your fate: Exploring the Golem effect and underdog effect of underdog expectations. *Acta Psychologica Sinica*, 55(6), 1029–1048. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2023.01029>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Melliti, N., Zarrouk, F., & Souissi, N. (2016). Motivation
- Nirantara Sasmita, W., Dedi Kriswanto, H., & Setyawan Jhody, P. (2024). Peran Balai Pemasarakatan Semarang dalam Reintegrasi Sosial Masyarakat Klien Pemasarakatan Narkotika. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(5), 1618–1629. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i5.2327>
- Ramansyah, L. M., & Rahayu, M. (2023). Analisis Kondisi Psikologis pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Lubuklinggau. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19811>
- Rubie-Davies, C. M., Peterson, E. R., Sibley, C. G., & Rosenthal, R. (2015). A teacher expectation intervention: Modelling the practices of high expectation teachers. *Contemporary Educational Psychology*, 40, 72–85. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.03.003>
- Situmorang, A. (2025). Analisis Deskriptif Gejala Stres Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Lpka Kelas Ii Bandung. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 21–46. <https://doi.org/10.34307/misp.v5i1.142>
- Sunariyah, S., Warka, M., & Zeinudin, M. (2025). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Menurunkan Angka Residivis Di Kabupaten Pamekasan. *Indonesia of Journal Business Law*, 4(1), 122–130. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v4i1.5627>